

ANALISIS SYAIR LAGU *SURAK IYO* UPACARA ADAT HARI RAYA KETUPAT DI DESA RANDUAGUNG, KABUPATEN GRESIK: KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Fernanda Rosmayanti¹, Selamat Riadi²

¹Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

²Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

E-mail: fernandarosmayanti100@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas bagaimana makna yang terkandung dalam syair *Surak Iyo* pada upacara adat hari raya ketupat di Desa Randuagung, Kabupaten Gresik dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terdapat pada syair *Surak Iyo* pada upacara adat hari raya ketupat di Desa Randuagung, Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah syair lagu *Surak Iyo*. Data yang dikumpulkan berupa penggalan bait dari syair *Surak Iyo*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik menyimak dan teknik mencatat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa makna denotatif dari keseluruhan syair lagu *Surak Iyo* menceritakan mengenai suatu kegiatan atau nasihat yang disampaikan melalui kata-kata yang terdapat pada syair *Surak Iyo*. Makna konotasi dari keseluruhan syair lagu *Surak Iyo* mengacu pada makna-makna tambahan atau simbolis yang melampaui makna denotasinya. Mitos dari keseluruhan syair lagu *Surak Iyo* merujuk pada elemen-elemen yang menjadi bagian dari tradisi dan kepercayaan yang berakar kuat dalam budaya masyarakat Desa Randuagung.

Kata Kunci: Syair, *Surak Iyo*, Semiotika

Abstract: This study discusses how the meaning contained in *Surak Iyo* verses in the traditional ceremony of the ketupat holiday in Randuagung Village, Gresik Regency using Roland Barthes' semiotic theory. The purpose of this study is to describe the meaning of denotation and the meaning of connotation contained in *Surak Iyo* poetry at the traditional ceremony of the ketupat holiday in Randuagung Village, Gresik Regency. This study uses a qualitative descriptive method. The data source used is *Surak Iyo* poetry. The data collected was in the form of verse fragments from *Surak Iyo*'s poems. The data collection techniques used in this study are listening techniques and note-taking techniques. The results of the study show that the denotative meaning of the entire *Surak Iyo* song verse tells about an activity or advice conveyed through the words contained in the *Surak Iyo* verse. The connotation meaning of the entire verse of the *Surak Iyo* song refers to additional or symbolic meanings that go beyond the meaning of the denotation. The myth of the entire verse of the *Surak Iyo* song refers to the elements that are part of the tradition and beliefs that are deeply rooted in the culture of the people of Randuagung Village.

Keywords: Poetry, *Surak Iyo*, Semiotics

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu hal yang sangat kompleks dan luas, yang berkaitan dengan hal-hal seperti kehidupan manusia, adat istiadat dan tata karma. Kebudayaan sebagai bagian kehidupan manusia memiliki perbedaan di setiap daerah. Masyarakat Indonesia yang heterogen juga memiliki berbagai adat dan tradisi yang masih bertahan hingga saat ini, termasuk adat hari raya ketupat (Masdiyah. Sari, 2022). Masyarakat, khususnya generasi muda, lebih memilih menikmati kemewahan teknologi dibandingkan merasakan dan mendalami budaya daerahnya. Kebudayaan yang merupakan kumpulan sikap dan perilaku serta pengetahuan yang menjadi kebiasaan yang diwariskan, hampir dilupakan oleh anggota masyarakat khususnya generasi muda. Keadaan tersebut menimbulkan

krisis kebudayaan yang menyebabkan kurangnya manusia yang berbudaya khususnya di bidang sastra. Kenekaragaman budaya leluhur pada setiap daerah di Indonesia menjadikan sastra lisan tumbuh subur di masyarakat. Amir dalam (Masdiyah. Sari, 2022) menyatakan bahwa sastra lisan merupakan bagian dari cerita rakyat sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari aspek kebudayaan. Sastra lisan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat tidak hanya berupa sastra dan seni lisan saja, tetapi juga berupa penuturan adat.

Menurut Owon dalam (Peda, 2023) salah satu sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun adalah puisi lama. Puisi lama merupakan puisi yang sudah ada sejak zaman dahulu dan biasanya digunakan dalam upacara adat. Puisi lama yang biasa digunakan dalam upacara adat adalah syair. Syair merupakan salah satu jenis puisi kuno yang setiap baitnya terdiri atas empat larik (baris) yang diakhiri dengan bunyi yang sama. Syair juga dibatasi oleh jumlah byte, yaitu. 8-12 byte per baris dan setiap baris adalah isi syair. Keunikan syair ini biasanya dijumpai pada masa lampau pada saat pembicara sedang melisankan. Sastra lisan atau sastra klasik adalah sastra yang memuat ekspresi tertulis masyarakat suatu budaya yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan. Sastra lisan dianggap sebagai bentuk sastra awal yang berkembang seiring berjalannya waktu dan tidak dicatat oleh sejarah. Sastra lisan mencakup unsur mitos, dongeng, sejarah, hukum adat, dan terkadang pengobatan. Sastra lisan juga dapat digunakan sebagai alat dalam proses pewarisan budaya (Owon dalam (Peda, 2023)).

Dalam mengkaji syair *Surak Iyo* yang terdapat pada tradisi hari raya ketupat di Desa Randuangung, Kabupaten Gresik dibutuhkan teori semiotika Roland Barthes sebagai pisau bedah. Menurut Barthes dalam (Prasetya, 2019), tanda terbagi menjadi dua, yakni penanda dan petanda. Penanda (signifier) secara sederhana dapat diartikan sebagai aspek yang memberikan makna atau status pada suatu simbol, sehingga simbol tersebut mempunyai makna dan dapat dimaknai. Sedangkan petanda (signified) adalah suatu konsep umum yang diberikan pada suatu simbol yang telah diberi makna. Terdapat tiga istilah berbeda dalam sistem semiotika, yakni penanda, petanda, dan tanda. Yang pertama dan kedua sudah ada sebelum digabungkan menjadi satu sehingga membentuk objek ketiga yaitu tanda. Petanda adalah konsepnya, sedangkan penanda adalah gambarannya, dan hubungan antara konsep dengan gambarannya disebut sebagai tanda (Barthes, 2004).

Sobur dalam (Masdiyah. Sari, 2022) menyatakan bahwa salah satu hal terpenting yang diperhatikan oleh Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca. Konotasi merupakan sifat asli suatu tanda yang mengharuskan pembacanya bertindak aktif agar dapat berfungsi. Barthes berkulat panjang lebar pada apa yang sering disebut sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem-sistem lain yang sudah ada sebelumnya. Barthes menyebut sistem kedua ini sebagai konotatif, yang dalam mitologinya dibedakan secara jelas dengan denotatif tingkat makna pertama, yaitu. Sistem. Barthes membuat peta tentang cara kerja tanda.

Konsep makna Barthes mempunyai banyak kaitan dengan fenomena dalam masyarakat atau kebudayaan. Barthes membagi makna menjadi dua jenis, yakni makna primer atau denotasi dan makna sekunder atau konotasi. Barthes dalam (Masdiyah. Sari, 2022) mengungkapkan bahwa denotasi adalah makna tersurat

yang terkandung dalam unsur suatu tanda, sedangkan konotasi dan mitos merupakan penjelasan interaksi yang terjadi ketika tanda itu bertemu dengan perasaan atau emosi pemakainya serta nilai-nilai budaya dan ideologi yang mendasarinya. Konotasi adalah pengembangan aspek “makna atau isi” yang dimaksudkan dari sudut pandang pengguna tanda, jika konotasi sudah mengakar dalam masyarakat maka menjadi mitos.

Permasalahan yang difokuskan dalam penelitian ini yakni bagaimana makna yang terkandung dalam syair *Surak Iyo* pada upacara adat hari raya ketupat di Desa Randuagung, Kabupaten Gresik dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terdapat pada syair *Surak Iyo* pada upacara adat hari raya ketupat di Desa Randuagung, Kabupaten Gresik.

Penelitian terdahulu berjudul *Mantra Bersoyong Pare Upacara Adat Tanam Padi Suku Paser Telake Di Desa Mendik Long Kali Paser: Kajian Semiotika Roland Barthes* (2022) yang membahas mengenai bagaimana bentuk mantra dan makna mantra yang terdapat pada masyarakat suku Paser Telake. Persamaan penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan teori yakni menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada pemilihan objek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan objek Mantra “Bersoyong Pare” di Desa Mendik Long Kali Paser sedangkan penelitian ini menggunakan objek syair “Surak Iyo” di Desa Randuagung, Kabupaten Gresik.

Penelitian terdahulu lain berjudul *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Makna Lagu “Rembulan” Karya Ipha Hadi Sasono* (2019) yang membahas mengenai makna tertentu yang dimaksud oleh Ipha Hadi Sasono pada lagu “Rembulan”. Persamaan penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan teori yakni menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada pemilihan objek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan objek lagu “Rembulan” karya Ipha Hadi Sasono Paser sedangkan penelitian ini menggunakan objek syair “Surak Iyo” di Desa Randuagung, Kabupaten Gresik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang menekankan pada pentingnya sumber data dan aspek peneliti sebagai alat penting untuk dapat menjalin hubungan antar fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2009: 1-4). Sumber data yang digunakan adalah syair *Surak Iyo*. Data yang dikumpulkan berupa penggalan bait dari syair *Surak Iyo*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik menyimak dan teknik mencatat. Metode pembacaan dilakukan dengan cara menyimak sumber data secara cermat dan teliti dan teknik pencatatan dilakukan dengan mencatat data tentang makna denotasi dan konotasi pada syair lagu *Surak Iyo*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surak Iyo

*Kembang pepeh rawa rawe
kembang ketumbar
Sego utuh pari anyar*

*Surak iyo
pager jaro
kembang dara
(Nama anak pemilik rumah) Ojo lara-lara,
nek lara oleho tombo*

*Surak iyo
pager jaro
kembang gubis
(Nama anak pemilik rumah) Ojo nangis-nangis,
nek nangis dikampleng linggis*

*Surak iyo
pager jaro
kembang krokot
(Nama anak pemilik rumah) Ojo nyokot-nyokot,
nek nyokot dikemplang uwot*

*Surak iyo
pager jaro
kembang pacar
Nek mari podo buyar*

Terjemahan:

Sorakan Iya

Bunga pepe menjulur
bunga ketumbar
nasi utuh padi baru

Sorakan iya
Pagar bambu
bunga dara
(nama anak pemilik rumah) jangan sakit-sakit,
kalau sakit semoga dapat obat

Sorakan iya
Pagar bambu
bunga kol

(Nama anak pemilik rumah) jangan nangis-nangis,
kalau nangis dipukul linggis

Sorakan iya
Pagar bambu
Bunga krokot
(Nama anak pemilik rumah) jangan gigit-gigit,
Kalau gigit dilempar ke jembatan kecil

Sorakan iya
Pagar bambu
bunga pacar
Kalau selesai semua bubar

Makna Simbolik yang Terkandung dalam Syair *Surak Iyo* Berdasarkan Teori Semiotika Roland Barthes

Barthes membagi makna menjadi dua jenis, yakni makna primer atau denotasi dan makna sekunder atau konotasi. Barthes dalam (Masdiyah. Sari, 2022) mengungkapkan bahwa denotasi adalah makna tersurat yang terkandung dalam unsur suatu tanda, sedangkan konotasi dan mitos merupakan penjelasan interaksi yang terjadi ketika tanda itu bertemu dengan perasaan atau emosi pemakainya serta nilai-nilai budaya dan ideologi. yang mendasarinya. Konotasi adalah pengembangan aspek “makna atau isi” yang dimaksudkan dari sudut pandang pengguna tanda, jika konotasi sudah mengakar dalam masyarakat maka menjadi mitos. Berikut merupakan analisis makna yang terkandung dalam syair *Surak Iyo*.

Bait 1

Kembang pepeh rawa rawe
kembang ketumbar
Sego utuh pari anyar

Pada baris pertama “Kembang pepeh rawa rawe” mempunyai makna denotasi sebagai suatu jenis bunga yang tumbuh menjulur. Konotasi dari “bunga pepe” bisa diinterpretasikan sebagai sesuatu yang mungkin memiliki makna tertentu dalam konteks budaya atau pengalaman pribadi. Misalnya, “pepe” bisa merujuk pada bentuk atau aroma tertentu yang mengundang perasaan atau kenangan tertentu bagi pendengar. Julurannya bisa menunjukkan sesuatu yang menggantung atau menonjol, yang secara konotatif bisa menggambarkan sesuatu yang menarik perhatian atau mengandung makna yang lebih dalam secara simbolis.

Baris kedua “kembang ketumbar” atau “bunga ketumbar” mempunyai makna denotasi sebagai sebuah rempah-rempah yang dipakai sebagai bahan masakan. Namun, dalam konteks konotatif, ketumbar bisa mengacu pada sesuatu yang memberikan aroma atau rasa khusus dalam pengalaman hidup seseorang. Penggunaan “bunga ketumbar” dalam syair mungkin menambahkan elemen dari kesegaran atau keunikan yang mengandung makna simbolis dalam memeriahkan hari raya ketupat di Desa Randuagung, Kabupaten Gresik.

Kemudian pada baris ketiga “Sego utuh pari anyar” atau “Nasi utuh padi baru” memiliki makna denotasi sebagai nasi yang terbuat dari padi utuh yang baru dipanen. Konotasi dari “nasi utuh padi baru” yakni pada ungkapan “padi baru” dapat memiliki konotasi kemurnian atau keaslian. Nasi yang “utuh” juga dapat menggambarkan keadaan nasi yang belum diolah sepenuhnya, yang dapat menunjukkan kesuburan atau keaslian bahan makanan tersebut. Jadi, nasi utuh dan padi baru secara simbolis menggambarkan sesuatu yang murni, belum tercemar, atau memiliki nilai yang lebih dalam pada kehidupan sehari-hari.

Bait 2

Surak iyo

pager jaro

kembang dara

(Nama anak pemilik rumah) *Ojo lara-lara,*
nek lara oleho tombo

Pada baris pertama “Surak Iyo” atau “sorakan iya” mempunyai makna denotasi sebagai suatu ajakan atau tanda seruan untuk bersorak atau memberikan dukungan. Konotasi dari “sorakan iya” dapat mencerminkan semangat, dukungan, atau keceriaan dalam merayakan hari raya ketupat di Desa Randuagung, Kabupaten Gresik.

Pada baris kedua “pager jaro” atau “pagar yang terbuat dari bambu” memiliki makna denotasi yang mengacu pada struktur pagar yang terbuat dari bahan bambu. Denotasi ini merujuk pada benda fisik yang berfungsi sebagai batas atau penghalang untuk melindungi suatu hal tertentu. Konotasi adalah makna tambahan atau asosiasi yang disematkan pada kata atau frasa tersebut, biasanya berdasarkan pengalaman, budaya, atau nilai-nilai tertentu. Dalam konteks “pager jaro” atau “pagar yang terbuat dari bambu”, bambu sering dikaitkan dengan kesederhanaan dan keaslian. Konotasi ini dapat memberikan gambaran tentang suatu tempat yang mungkin lebih dekat dengan alam atau budaya yang memanfaatkan bahan-bahan alami secara efektif.

Baris ketiga “kembang dara” atau “bunga dara” mempunyai makna denotasi sebagai suatu jenis bunga hias. Makna tambahan atau makna konotasi dari “bunga dara” adalah merujuk pada keindahan atau kepolosan, atau mungkin memiliki asosiasi dengan sesuatu yang murni atau berharga. Pasalnya bunga dara sendiri memiliki beberapa manfaat untuk menyembuhkan penyakit seperti penyakit diabetes, kanker, sakit tenggorokan, batuk, dan gigitan serangga.

Kemudian pada baris keempat “(nama anak pemilik rumah) ojo lara-lara, nek lara oleh o tamba” atau “(nama anak pemilik rumah) jangan sakit-sakit, kalau sakit semoga dapat obat” memiliki makna denotasi sebagai bentuk doa dan harapan bagi kesehatan anak sang pemilik rumah. Konotasi dari doa ini mencerminkan kepedulian atau perhatian yang tulus terhadap keadaan seseorang anak. Ini juga bisa mencerminkan nilai-nilai empati dan harapan untuk kesembuhan.

Bait 3

Surak iyo

pager jaro

kembang gubis
(Nama anak pemilik rumah) *Ojo nangis-nangis,*
nek nangis dikempleng linggis

Pada baris pertama "Surak Iyo" atau "sorakan iya" mempunyai makna denotasi sebagai suatu ajakan atau tanda seruan untuk bersorak atau memberikan dukungan. Konotasi dari "sorakan iya" dapat mencerminkan semangat, dukungan, atau keceriaan dalam merayakan hari raya ketupat di Desa Randuagung, Kabupaten Gresik.

Pada baris kedua "pager jaro" atau "pagar yang terbuat dari bambu" memiliki makna denotasi yang mengacu pada struktur pagar yang terbuat dari bahan bambu. Denotasi ini merujuk pada benda fisik yang berfungsi sebagai batas atau penghalang untuk melindungi suatu hal tertentu. Konotasi adalah makna tambahan atau asosiasi yang disematkan pada kata atau frasa tersebut, biasanya berdasarkan pengalaman, budaya, atau nilai-nilai tertentu. Dalam konteks "pager jaro" atau "pagar yang terbuat dari bambu", bambu sering dikaitkan dengan kesederhanaan dan keaslian. Konotasi ini dapat memberikan gambaran tentang suatu tempat yang mungkin lebih dekat dengan alam atau budaya yang memanfaatkan bahan-bahan alami secara efektif. Makna konotasi dari "bunga kol" bisa merujuk pada aspek-aspek lain yang terkait dengan pertanian, makanan, atau kehidupan sehari-hari. Ini juga bisa memiliki asosiasi simbolis dengan kesuburan atau kehidupan bercocok tanam.

Pada baris ketiga "kembang gubis" atau "bunga kol" mempunyai makna denotasi sebagai sebuah jenis bunga tertentu yang digunakan dalam pertanian atau konsumsi makanan. Kemudian pada baris keempat "(nama anak pemilik rumah) ojo nangis-nangis, nek nangis dikemplang linggis" atau "(nama anak pemilik rumah) jangan nangis-nangis, kalau nangis dipukul linggis" memiliki makna denotasi sebagai bentuk peringatan untuk anak pemilik rumah agar tidak menangis berlebihan. Makna konotasi dari kalimat ini bisa mengandung makna pendidikan atau pembinaan karakter. "Dipukul linggis" mungkin memiliki konotasi simbolis yang lebih dalam, seperti pengajaran konsekuensi atau hukuman jika perilaku tersebut terus dilanjutkan. Ini juga bisa mencerminkan nilai-nilai disiplin atau pendidikan yang diajarkan dalam lingkungan keluarga atau masyarakat

Bait 4
Surak iyo
pager jaro
kembang krokot
(Nama anak pemilik rumah) *Ojo nyokot-nyokot,*
nek nyokot dikemplang uwot

Pada baris pertama "Surak Iyo" atau "sorakan iya" mempunyai makna denotasi sebagai suatu ajakan atau tanda seruan untuk bersorak atau memberikan dukungan. Konotasi dari "sorakan iya" dapat mencerminkan semangat, dukungan, atau keceriaan dalam merayakan hari raya ketupat di Desa Randuagung, Kabupaten Gresik.

Pada baris kedua “pager jaro” atau “pagar yang terbuat dari bambu” memiliki makna denotasi yang mengacu pada struktur pagar yang terbuat dari bahan bambu. Denotasi ini merujuk pada benda fisik yang berfungsi sebagai batas atau penghalang untuk melindungi suatu hal tertentu. Konotasi adalah makna tambahan atau asosiasi yang disematkan pada kata atau frasa tersebut, biasanya berdasarkan pengalaman, budaya, atau nilai-nilai tertentu. Dalam konteks “pager jaro” atau “pagar yang terbuat dari bambu”, bambu sering dikaitkan dengan kesederhanaan dan keaslian. Konotasi ini dapat memberikan gambaran tentang suatu tempat yang mungkin lebih dekat dengan alam atau budaya yang memanfaatkan bahan-bahan alami secara efektif.

Pada baris ketiga “kembang krokot” atau “bunga krokot” memiliki makna denotasi sebagai sebuah jenis bunga hias tertentu. Makna konotasi dari “bunga krokot” bisa merujuk pada kesegaran atau keindahan bunga tersebut, atau mungkin memiliki makna simbolis yang terkait dengan keindahan alam atau kehidupan.

Kemudian pada baris keempat “(nama anak pilik rumah) ojo nyokot-nyokot, nek nyokot dikemplang uwot” atau “(nama anak pemilik rumah) jangan gigit-gigit, kalau gigit dilempar ke jembatan kecil” memiliki makna denotasi sebagai bentuk peringatan untuk anak pemilik rumah agar tidak menggigit-gigit sesuatu. Konotasi dari kalimat ini bisa mengandung makna perlindungan atau nasihat untuk anak tersebut. “Dilempar jembatan kecil” mungkin memiliki konotasi simbolis yang lebih dalam, seperti konsekuensi atau hukuman ringan yang akan diterima jika melakukan sesuatu yang tidak diinginkan. Ini juga bisa mencerminkan nilai-nilai disiplin atau pendidikan yang diajarkan dalam keluarga atau masyarakat.

Bait 5
Surak iyo
pager jaro
kembang pacar
Nek mari podo buyar

Pada baris pertama “Surak Iyo” atau “sorakan iya” mempunyai makna denotasi sebagai suatu ajakan atau tanda seruan untuk bersorak atau memberikan dukungan. Konotasi dari “sorakan iya” dapat mencerminkan semangat, dukungan, atau keceriaan dalam merayakan hari raya ketupat di Desa Randuagung, Kabupaten Gresik.

Pada baris kedua “pager jaro” atau “pagar yang terbuat dari bambu” memiliki makna denotasi yang mengacu pada struktur pagar yang terbuat dari bahan bambu. Denotasi ini merujuk pada benda fisik yang berfungsi sebagai batas atau penghalang untuk melindungi suatu hal tertentu. Konotasi adalah makna tambahan atau asosiasi yang disematkan pada kata atau frasa tersebut, biasanya berdasarkan pengalaman, budaya, atau nilai-nilai tertentu. Dalam konteks “pager jaro” atau “pagar yang terbuat dari bambu”, bambu sering dikaitkan dengan kesederhanaan dan keaslian. Konotasi ini dapat memberikan gambaran tentang suatu tempat yang mungkin lebih dekat dengan alam atau budaya yang memanfaatkan bahan-bahan alami secara efektif.

Baris ketiga “kembang pacar” atau “bunga pacar” mempunyai makna denotasi sebagai suatu jenis bunga yang dapat digunakan sebagai pacar kuku. Makna

tambahan atau makna konotasi dari “bunga pacar” dapat memberikan gambaran tentang bunga yang indah atau mungkin asosiasi dengan sesuatu yang berharga atau penting (kuku dapat merujuk pada sesuatu yang bernilai atau berharga dalam bahasa gaul). Konotasi ini dapat memicu asosiasi dengan keindahan atau kepentingan yang memiliki nilai emosional atau estetika.

Pada baris terakhir “nek mari podo buyar” atau “kalau selesai semua bubar” mempunyai makna denotatif sebagai tindakan saat nyanyian telah selesai maka para peserta tradisi bubar dan pindah ke rumah lainnya. Konotasinya yakni menyiratkan bahwa setelah semua selesai, orang akan bubar atau berpisah. Konotasi dari kalimat ini bisa menyoroti perasaan lega atau kepuasan setelah menyelesaikan suatu tugas atau kegiatan tertentu.

Mitos yang Terkandung dalam Syair *Surak Iyo* Berdasarkan Teori Semiotika Roland Barthes

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan fungsi ideologi yang disebut “mitos”, yang fungsinya mengungkapkan dan mengkomunikasikan nilai-nilai dominan pada suatu periode tertentu. Mitos juga mempunyai pola tiga dimensi pertanda, pertanda, dan pertanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun dari rantai makna yang sudah ada, dengan kata lain mitos merupakan sistem makna tingkat kedua. Suatu tanda juga dapat mempunyai beberapa makna dalam sebuah mitos (Budiman dalam (Lustyantie, 2019)).

Menurut pendekatan Barthes, istilah mitos dalam pengertian umum. Barthes berpendapat bahwa mitos adalah bahasa, mitos adalah sistem komunikasi, dan mitos adalah pesan. Dalam penjelasannya, ia mencatat bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari implikasinya. Bayangan yang sudah lama ada di masyarakat hanyalah sebuah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan suatu sistem semiologis, yaitu suatu sistem tanda-tanda yang ditafsirkan oleh manusia. Mitos Barthes sendiri berbeda dengan mitos yang kita anggap takhayul, absurd, ahistoris, dan sebagainya, namun menurut Barthes mitos merupakan salah satu jenis tuturan manusia (gaya bicara) (Barthes, 2004). Berikut merupakan analisis

Pada kutipan “bunga pepe menjulur”, “bunga ketumbar”, dan “nasi utuh padi baru” menciptakan gambaran tentang keindahan alam dan kesuburan. “Bunga pepe” dan “bunga ketumbar” mungkin memiliki konotasi tentang kemakmuran dan keberlimpahan, sementara “nasi utuh padi baru” mencerminkan keaslian dan kesuburan dari hasil panen. Dalam konteks ini, kata-kata ini mungkin mengandung mitos yang terkait dengan keberkahan atau kesuburan, mengingat tradisi *Surak Iyo* dilakukan pada hari raya ketupat yang merupakan simbol kesejahteraan dan kelimpahan. Penggunaan kata-kata ini dalam syair bisa merujuk pada harapan akan keberkahan dan kesuburan dalam hidup mereka.

Kemudian pada kutipan “Pagar bambu” melambangkan perlindungan atau batas yang dibuat dari bahan alami. Pagar bambu dalam syair ini dapat memiliki mitos yang terkait dengan perlindungan atau pembatasan dalam kehidupan masyarakat Desa Randuagung. Penggunaan pagar bambu sebagai simbol fisik mungkin melambangkan perlindungan dari hal-hal yang buruk atau sebagai pembatas dari hal-hal yang dianggap tidak baik.

Penggunaan kata “bunga dara”, “bunga kol”, “bunga krokot”, dan “bunga pacar” dalam syair ini merupakan hal yang unik. Setiap jenis bunga yang disebutkan dalam syair ini dapat memiliki mitos yang berbeda-beda tergantung pada asosiasi budaya dan pengalaman masyarakat Desa Randuagung. Bunga-bunga ini mungkin memiliki simbolisme tertentu, seperti keindahan, kepolosan, kesuburan, atau hubungan antarmanusia yang erat.

Setiap baris yang diikuti dengan pesan seperti “jangan sakit-sakit”, “jangan nangis-nangis”, atau “jangan gigit-gigit”, diikuti dengan konsekuensi yang mungkin terjadi jika mereka melanggar (dipukul linggis atau dilempar ke jembatan kecil), menggambarkan mitos tentang hukuman atau konsekuensi atas perilaku yang tidak diinginkan. Kalimat-kalimat penasihat yang ditujukan kepada anak-anak dari rumah ke rumah (seperti jangan sakit-sakit, jangan nangis-nangis, jangan gigit-gigit) memiliki makna moral dan etika yang kuat dalam budaya mereka. Mitos di sini adalah tentang pendidikan nilai-nilai moral dan sosial melalui tradisi *Surak Iyo*, yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pada baris terakhir, “Kalau selesai semua bubar”, mencerminkan mitos tentang selesainya suatu ritual atau tugas yang diikuti dengan kelelahan dan kebahagiaan. Ini menunjukkan pemenuhan ritual atau tradisi dengan benar sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan masyarakat, dan menunjukkan rasa syukur dan kegembiraan setelah selesai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa makna denotatif dari keseluruhan syair lagu *Surak Iyo* menceritakan mengenai suatu kegiatan atau nasihat yang disampaikan melalui kata-kata yang terdapat pada syair *Surak Iyo*. Contohnya termasuk menyebutkan nama-nama bunga seperti “bunga pepe”, “bunga ketumbar”, atau istilah seperti “nasi utuh padi baru”. Denotasi memberikan gambaran yang konkret dan tidak ambigu tentang objek, aktivitas, atau nasihat yang disampaikan dalam syair ini.

Makna konotasi dari keseluruhan syair lagu *Surak Iyo* mengacu pada makna-makna tambahan atau simbolis yang melampaui makna denotasinya. Misalnya, kata “sorakan iya” dapat mengandung konotasi semangat dan kegembiraan kolektif dalam merayakan hari raya ketupat. Penggunaan kalimat-kalimat penasihat seperti “jangan sakit-sakit” atau “jangan nangis-nangis” juga mengandung konotasi tentang nilai-nilai moral atau nasihat yang lebih dalam bagi anak-anak dalam masyarakat Desa Randuagung.

Mitos dari keseluruhan syair lagu *Surak Iyo* merujuk pada elemen-elemen yang menjadi bagian dari tradisi dan kepercayaan yang berakar kuat dalam budaya masyarakat Desa Randuagung. Misalnya, penggunaan bunga-bunga tertentu atau perlambangan seperti “pagar bambu” tidak hanya mempunyai makna fisik atau praktis (denotasi), tetapi juga dapat melambangkan nilai-nilai perlindungan atau pembatasan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Mitos dalam syair ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai tradisional dan moral diteruskan dan dilestarikan melalui media seperti lagu dan ritual *Surak Iyo*.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (2004). *Mitologi: Terjemahan Oleh Nurhadi dan A. Sihabul Millah*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kusumawati, H. S. (2019). Analisis Semiotiks Model Roland Barthes pada Makna Lagu "Rembulan" Karya Ipha Hadi Sasono. *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Volume 1, Nomor 2*, 105-116.
- Lustyantie, N. (2019). Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI*, 5-7.
- Masdiyah. Sari, N. A. (2022). Mantra Bersoyong Pare Upacara Adat Tanam Padi Suku Paser Telake di Desa Mendik Long Kali Paser: Kajian Semiotika Roland Barthes. *JIC: Journal of Indigenous Culture Vol 1, No 1*.
- Peda, C. A. (2023). Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Syair Adat Huler Wair pada Acara Pernikahan di Desa Mgepanda, Kabupaten Sikka. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*.
- Prasetya, B. A. (2019). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.